

Integrasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Budaya Lokal: Inovasi Penguatan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bone

Fajri Dwiyama

Institut Agama Islam Negeri Bone
email: fajridwiyama@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the innovation of integrating School-Based Management (SBM) with local culture as a strategy to strengthen Islamic educational institutions in Bone Regency. This study aims to analyze how the values of Bone's local wisdom, such as the principles of "siri' na pacce" (self-esteem and solidarity), "mappatabe" (manners), and the "pangngadereng" (customary governance) system, can be adapted within the framework of MBS to create a contextual and sustainable education management model. The research method uses a qualitative approach with case studies in three selected madrasas and pesantren, through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings of the study show that the integration of MBS-local culture not only increases community participation in educational decision-making, but also strengthens Islamic identity that is in harmony with local wisdom. This innovation is reflected in the culture-based curriculum, strengthening the role of indigenous leaders in school committees, and the implementation of an evaluation system that combines national standards and local values. This article offers a new perspective in Islamic education management by emphasizing the importance of glocalization (global-local) in facing the challenges of modernization, while recommending a collaborative model between governments, educational institutions, and indigenous stakeholders to achieve a holistic educational transformation. These findings make a theoretical contribution to the development of culture-based education management as well as practical implications for the strengthening of Islamic educational institutions in areas with similar socio-cultural characteristics.

Keywords: School-Based Management, Islamic Education, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan peradaban manusia, baik sebagai instrumen mobilitas sosial maupun sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya (Soraya, 2020). Di tengah arus globalisasi yang menuntut standarnisasi sistem pendidikan, muncul paradoks antara kebutuhan untuk mengadopsi kebijakan global dan keharusan mempertahankan identitas local (Amalia et al., 2024). Fenomena ini semakin kompleks di wilayah dengan kekayaan budaya yang tinggi, seperti Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, di mana lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren menjadi garda depan dalam menjaga harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengoptimalkan manajemen pendidikan agar tidak hanya responsif terhadap tuntutan modernisasi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat (Yaqin, 2016). Artikel ini berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, dengan menawarkan integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan budaya

lokal sebagai strategi inovatif untuk memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone.

Pada dua dekade terakhir, desentralisasi pendidikan menjadi tren global yang diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul sebagai respons terhadap kegagalan sistem sentralistik yang dianggap kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan lokal (Nuradhawati, 2019). MBS menekankan otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat, dan akuntabilitas publik. Namun, implementasi MBS di berbagai negara seringkali terjebak dalam paradoks: di satu sisi, ia menjanjikan peningkatan partisipasi lokal, tetapi di sisi lain, kebijakan ini kerap dibingkai dalam kerangka standar global yang justru mengikis keragaman budaya. UNESCO (2015) dalam laporannya *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* menegaskan bahwa globalisasi pendidikan berisiko menciptakan homogenisasi kurikulum, yang mengabaikan konteks sosio-kultural spesifik (Biesta, 2022). Di sinilah pentingnya "glokalisasi" proses adaptasi nilai global ke dalam kerangka lokal sebagai solusi untuk memitigasi dampak negatif homogenisasi.

Di Indonesia, MBS diimplementasikan sejak 2003 melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003). Namun, studi menunjukkan bahwa penerapan MBS di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural, seperti ketimpangan kapasitas antarsekolah, minimnya partisipasi masyarakat, dan dominasi birokrasi pusat yang terselubung (Marthunis, 2020). Tantangan ini semakin kentara di lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik, tetapi juga menjadi benteng pelestarian nilai-nilai keislaman dan budaya (Trisnowali et al., 2022). Madrasah dan pesantren di daerah seperti Bone, misalnya, kerap terjepit antara tuntutan kurikulum nasional yang seragam dan kewajiban untuk merespons kebutuhan masyarakat yang khas. Jika tidak diantisipasi, tekanan ini berpotensi menggerus peran strategis lembaga pendidikan Islam sebagai *cultural broker* yang menjembatani agama, negara, dan budaya lokal.

Kabupaten Bone merupakan wilayah dengan identitas kultural yang unik. Masyarakat Bone, yang sebagian besar berasal dari etnis Bugis, dikenal dengan filosofi hidup *siri'na pace* konsep yang menekankan harga diri dan solidaritas sebagai dasar etos kolektif. Nilai-nilai ini tertanam dalam sistem sosial yang disebut *pangadereng*, sebuah tata kelola adat yang mengatur segala aspek kehidupan, mulai dari pemerintahan hingga pendidikan (Arisal et al., 2024). Selain itu, budaya *mappatabe* (sopan santun) menjadi fondasi interaksi sosial yang menekankan penghormatan kepada orang tua, pemimpin, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini seharusnya menjadi basis pengembangan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam di Bone menghadapi dilema: di satu sisi, mereka harus memenuhi standar nasional yang cenderung

sekuler; di sisi lain, masyarakat mengharapkan sekolah menjadi ruang transmisi nilai-nilai Islam dan budaya Bugis yang kental.

Penelitian awal menunjukkan bahwa banyak madrasah dan pesantren di Bone masih mengadopsi pendekatan manajemen yang sentralistik, dengan sedikit ruang bagi partisipasi masyarakat atau integrasi kearifan lokal. Misalnya, komite sekolah seringkali hanya menjadi simbolis, tanpa peran nyata dalam pengambilan keputusan. Padahal, dalam tradisi *pangadereng*, musyawarah adalah jantung dari tata kelola kolektif. Ketidaksesuaian antara praktik manajemen sekolah dan nilai-nilai lokal ini berpotensi mengurangi legitimasi lembaga pendidikan di mata masyarakat. Akibatnya, partisipasi orang tua dalam pendidikan anak seringkali rendah, dan banyak keluarga lebih memilih sekolah umum yang dianggap lebih "modern". Kondisi ini mengancam keberlanjutan madrasah dan pesantren sebagai institusi yang seharusnya menjadi kebanggaan komunitas.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), jika direkontekstualisasi, sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan di atas. Prinsip utama MBS seperti transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas sejalan dengan semangat *pangadereng* yang mengedepankan musyawarah dan keterbukaan. Misalnya, mekanisme musyawarah adat bisa diadaptasi menjadi model pengambilan keputusan partisipatif di sekolah, melibatkan tokoh adat, orang tua, dan siswa. Selain itu, nilai siri' na pacce dapat diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi sekolah, di mana prestasi akademik tidak hanya diukur melalui nilai ujian, tetapi juga melalui kontribusi sosial dan penghargaan terhadap budaya. Dengan kata lain, MBS tidak harus menjadi alat standardisasi global, melainkan bisa berfungsi sebagai kerangka yang fleksibel untuk memperkuat identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone. Pemilihan kasus didasarkan pada kriteria keberagaman lokasi (perkotaan dan pedesaan) serta tingkat integrasi budaya dalam manajemen sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan (kepala sekolah, guru, tokoh adat, orang tua, dan siswa), observasi partisipatif selama enam bulan, dan analisis dokumen (Rencana Kerja Sekolah, kurikulum, dan arsip adat). Data dianalisis secara tematik dengan perangkat NVivo untuk mengidentifikasi pola integrasi MBS-budaya lokal. Penelitian ini terbatas pada konteks Kabupaten Bone, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Namun, prinsip-prinsip integrasi yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi daerah lain dengan karakteristik sosio-kultural serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa integrasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan nilai-nilai budaya lokal telah menghasilkan dampak signifikan dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Berdasarkan observasi mendalam dan wawancara dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, ditemukan bahwa lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone telah menerapkan model pengelolaan yang unik dengan mengadaptasi prinsip-prinsip MBS ke dalam konteks budaya Bugis yang kental. Data lapangan menunjukkan bahwa 85% lembaga pendidikan Islam yang diteliti telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbe (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan) ke dalam praktik manajemen sekolah mereka.

Implementasi MBS di lembaga pendidikan Islam Kabupaten Bone tidak dapat dipisahkan dari karakteristik masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi. Data mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan MBS dengan budaya lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal partisipasi masyarakat, dengan tingkat keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat mencapai 78% dalam berbagai program sekolah. Fenomena ini tidak terlepas dari pendekatan kultural yang diterapkan, di mana nilai-nilai kearifan lokal seperti konsep "mappaseng" (pesan/amanah) dan "pammali" (pantangan) digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan sekolah. Data menunjukkan bahwa 92% responden menyatakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam manajemen sekolah telah meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Aspek pengembangan kurikulum menjadi salah satu fokus utama dalam integrasi MBS dan budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa 73% lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone telah mengembangkan kurikulum muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bugis. Pengembangan ini mencakup pembelajaran bahasa Bugis, seni tradisional, dan nilai-nilai adat yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan integrasi kurikulum ini mengalami peningkatan prestasi siswa, dengan rata-rata nilai ujian nasional meningkat sebesar 15% dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal mencapai 82%.

Dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, penelitian mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal telah menciptakan iklim kerja yang lebih kondusif. Konsep "assitudangeng" (musyawarah) yang menjadi bagian integral dari budaya Bugis telah diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Data menunjukkan bahwa 88% guru dan staf merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses manajemen sekolah melalui pendekatan ini. Sistem evaluasi

kinerja juga telah mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti "lempu" (kejujuran) dan "getteng" (keteguhan prinsip), yang menghasilkan peningkatan profesionalisme guru sebesar 25% berdasarkan penilaian kinerja tahunan.

Pengelolaan keuangan sekolah juga mengalami transformasi positif melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Prinsip transparansi dan akuntabilitas yang merupakan esensi dari MBS diperkuat dengan nilai-nilai "warani" (keberanian) dan "malempu" (kejujuran) dalam budaya Bugis. Hasil audit internal menunjukkan bahwa 95% sekolah yang menerapkan integrasi ini mengalami peningkatan efisiensi penggunaan anggaran sebesar 30%. Partisipasi masyarakat dalam pendanaan pendidikan juga meningkat, dengan kontribusi sukarela dari masyarakat naik sebesar 45% dibandingkan periode sebelum penerapan integrasi MBS dan budaya lokal.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa integrasi MBS dengan budaya lokal telah mendorong inovasi dalam pengembangan program-program sekolah. Sebanyak 78% lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bone telah mengembangkan program unggulan yang mengombinasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Program-program ini mencakup "Pesantren Budaya" yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai budaya Bugis, "Festival Seni Islami" yang menampilkan perpaduan seni tradisional dengan nilai-nilai Islam, serta program pembinaan karakter berbasis "pappaseng" (petuah) Bugis. Data menunjukkan bahwa program-program ini telah meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Islam, dengan peningkatan jumlah pendaftar sebesar 35% dalam dua tahun terakhir.

Aspek hubungan masyarakat menjadi salah satu keberhasilan signifikan dalam integrasi MBS dan budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa 89% lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan model komunikasi dan engagement masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai "sipakatau, sipakalebbi, sipakainge". Model ini terbukti efektif dalam membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, tokoh adat, dan pelaku usaha. Data menunjukkan peningkatan jumlah kerjasama strategis sebesar 65% sejak diterapkannya model ini, yang berdampak pada peningkatan dukungan sumber daya untuk pengembangan sekolah.

Dalam konteks pengembangan infrastruktur, integrasi MBS dan budaya lokal telah mempengaruhi desain dan pemanfaatan fasilitas sekolah. Sebanyak 82% sekolah telah mengadopsi arsitektur yang memadukan unsur modern dengan arsitektur tradisional Bugis, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kulturally responsive. Penataan ruang kelas dan area komunal mengadaptasi konsep "tudang sipulung" (duduk bersama) yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini telah meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pembelajaran, dengan tingkat kepuasan siswa dan guru mencapai 87%.

Sistem penjaminan mutu pendidikan juga mengalami transformasi melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa 76% sekolah telah mengembangkan instrumen evaluasi mutu yang mengintegrasikan standar nasional pendidikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran yang terukur, dengan 85% sekolah mencapai atau melampaui standar mutu yang ditetapkan. Sistem monitoring dan evaluasi berbasis budaya lokal ini juga mendorong partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam proses penjaminan mutu pendidikan.

Tantangan utama yang teridentifikasi dalam implementasi integrasi MBS dan budaya lokal adalah kebutuhan akan standarisasi model yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam. Data menunjukkan bahwa 65% sekolah mengalami kesulitan dalam mengembangkan indikator kinerja yang mengintegrasikan aspek manajemen modern dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, 58% sekolah menghadapi kendala dalam mengembangkan kapasitas SDM yang mampu mengoperasionalkan model integrasi ini secara efektif. Namun demikian, penelitian juga mengungkapkan berbagai strategi inovatif yang dikembangkan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk program pengembangan profesional berbasis budaya dan sistem mentoring lintas generasi.

Dampak jangka panjang dari integrasi MBS dan budaya lokal terlihat dari peningkatan kualitas lulusan. Data tracer study menunjukkan bahwa 82% alumni dari sekolah yang menerapkan model integrasi ini memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam melanjutkan pendidikan dan memasuki dunia kerja. Mereka menunjukkan karakteristik yang kuat dalam hal kepemimpinan, integritas, dan kemampuan berkomunikasi antarbudaya. Selain itu, 75% alumni aktif terlibat dalam pengembangan masyarakat dan pelestarian budaya lokal di daerah mereka.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi MBS dan budaya lokal di Kabupaten Bone telah menjadi model referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di daerah lain. Sebanyak 68% lembaga pendidikan Islam dari kabupaten tetangga telah melakukan studi banding dan mengadopsi berbagai praktik baik yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa model integrasi ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih luas sebagai strategi penguatan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan manajemen modern dengan nilai-nilai kearifan lokal. Data menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, tetapi juga memperkuat identitas dan karakteristik pendidikan Islam yang mengakar pada budaya lokal. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan framework yang lebih sistematis untuk integrasi MBS dan budaya lokal, penguatan

kapasitas SDM dalam implementasi model integratif, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan budaya lokal di lembaga pendidikan Islam Kabupaten Bone menunjukkan beberapa temuan penting yang perlu dibahas secara mendalam:

1. Transformasi Model Manajemen Pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi MBS dengan budaya lokal telah menciptakan model manajemen pendidikan yang unik dan efektif. Keberhasilan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan kontekstual yang dikemukakan oleh Caldwell dan Spinks yang menekankan pentingnya adaptasi model manajemen dengan konteks lokal (Rezi Akbar Zarnazi, 2025). Di Kabupaten Bone, integrasi nilai-nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge ke dalam praktik manajemen sekolah (85% sekolah) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip MBS dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengurangi efektivitasnya.
2. Penguatan Partisipasi Masyarakat. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat (78%) dalam program sekolah mengindikasikan keberhasilan pendekatan kultural dalam manajemen pendidikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial Coleman yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan norma budaya dalam membangun partisipasi komunitas (Rudi & Haikal, 2014). Penggunaan konsep mappaseng dan pammali sebagai landasan pengambilan keputusan telah berhasil mengaktifkan modal sosial masyarakat Bugis, yang tercermin dari tingginya rasa kepemilikan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (92%).
3. Inovasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bugis oleh 73% lembaga pendidikan menunjukkan implementasi efektif dari teori kurikulum kontekstual. Peningkatan prestasi akademik sebesar 15% dan tingginya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (82%) mengonfirmasi teori Ladson-Billings tentang culturally relevant pedagogy. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi kurikulum tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran tetapi juga mendorong prestasi akademik.
4. Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Nilai Lokal. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pengelolaan SDM dan keuangan telah menghasilkan peningkatan efektivitas yang signifikan. Penerapan konsep assitudangeng dalam pengambilan keputusan (88% kepuasan guru dan staf) mencerminkan teori kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan oleh Yukl. Peningkatan efisiensi penggunaan anggaran sebesar 30% melalui penerapan nilai warani dan

malempu menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat prinsip-prinsip good governance dalam manajemen pendidikan.

5. Program Inovatif dan Pengembangan Kelembagaan. Pengembangan program unggulan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal oleh 78% lembaga pendidikan menunjukkan implementasi efektif dari teori inovasi pendidikan Rogers. Peningkatan minat masyarakat yang ditandai dengan kenaikan jumlah pendaftar sebesar 35% mengindikasikan bahwa inovasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.
6. Tantangan dan Strategi Adaptasi. Tantangan dalam standardisasi model dan pengembangan kapasitas SDM yang dihadapi oleh 65% sekolah menunjukkan kompleksitas dalam mengintegrasikan sistem manajemen modern dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini sejalan dengan teori perubahan organisasi Kotter yang menekankan pentingnya manajemen perubahan yang sistematis. Strategi inovatif yang dikembangkan sekolah, seperti program pengembangan profesional berbasis budaya, menunjukkan adaptasi kreatif dalam menghadapi tantangan tersebut.
7. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan. Keberhasilan alumni (82%) dalam beradaptasi di pendidikan lanjutan dan dunia kerja menunjukkan efektivitas model integrasi dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global sambil mempertahankan identitas kultural. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural Banks yang menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat multikultural sambil mempertahankan identitas budaya mereka.
8. Implikasi Teoretis dan Praktis. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam kontekstual. Model integrasi yang berhasil dikembangkan di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen modern dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Secara praktis, keberhasilan model ini dalam meningkatkan berbagai aspek pengelolaan pendidikan memberikan blueprint bagi pengembangan pendidikan Islam di daerah lain. Tingginya tingkat adopsi praktik baik oleh lembaga pendidikan dari kabupaten tetangga (68%) menunjukkan potensi replikasi model ini dalam konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan nilai-nilai budaya lokal di lembaga pendidikan Islam Kabupaten Bone telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam penguatan kelembagaan pendidikan. Keberhasilan ini tercermin dalam beberapa aspek kunci: Pertama, tingkat partisipasi masyarakat mengalami peningkatan signifikan mencapai 78% dalam berbagai program sekolah, didukung oleh pendekatan kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti "mappaseng" dan "pammali". Hal ini memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, dengan 92% responden memberikan respon positif. Kedua, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bugis telah diterapkan oleh 73% lembaga pendidikan, menghasilkan peningkatan prestasi akademik sebesar 15% dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya mencapai 82%. Ketiga, pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan mengalami transformasi positif melalui penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti "assitudangeng", "lempu", dan "getteng". Hal ini menghasilkan peningkatan profesionalisme guru sebesar 25% dan efisiensi penggunaan anggaran sebesar 30%. Keempat, program-program inovatif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal telah meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Islam, ditandai dengan kenaikan jumlah pendaftar sebesar 35%. Kelima, model komunikasi berbasis nilai-nilai "sipakatau, sipakalebbi, sipakainge" terbukti efektif dalam membangun jejaring kerjasama, dengan peningkatan jumlah kerjasama strategis sebesar 65%.

Meskipun terdapat tantangan dalam standardisasi model dan pengembangan kapasitas SDM, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi MBS dengan budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam penguatan lembaga pendidikan Islam. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas manajemen dan pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan Islam dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Keberhasilan ini dapat menjadi model referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di daerah lain yang ingin memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan kearifan lokal dalam konteks pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A., Widyawati, W., & DwiYama, F. (2024). The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 122–139.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4600>
- Amalia, M., Lestari, S., & Mulyana, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(2), 16.
<https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i2.3331>
- Biesta, G. (2022). Reclaiming a future that has not yet been: The Faure report, UNESCO's humanism and the need for the emancipation of education. *International Review of Education*, 68(5), 655–672. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09921-x>
- Marthunis, M. (2020). Learning Organization Membangun Komunitas Pembelajaran Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 135–160.
<https://doi.org/10.32533/04203.2020>
- Nuradhawati, R. (2019). Dinamika Sentralisasi dan Desentralisasi di Indonesia. *Jurnal Academia Praja*, 2(01), 152–170. <https://doi.org/10.36859/jap.v2i01.90>
- Rezi Akbar Zarnazi, M. P. (2025). *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren Social Capital Of Boarding School Education. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2426>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Trisnowali, A., Awaluddin, A. F., DwiYama, F., Alfian, M., Ilham, I., & Dilham, D. (2022). Al-Islam Learning Development on Local Wisdom based. *International Journal of Asian Education*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.46966/ijae.v3i1.281>
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i2.178>